



Analisis Deiksis Pada Cerpen “Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi” Karya Seno Gumira Ajidarma

Dea Puspita Sari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Korespondensi penulis: deaspitasrr126@gmail.com

Abstract. *This research aims to describe the use of deixis in literary works, especially short stories. The use of deixis is quite important in the process of interaction and communication, including in short stories which are quite dense in writing because they are related to indicating something and leading to certain references or points of reference and are bound by the context of the utterance. The data for this research is in the form of deixis data originating from the short story "It is forbidden to sing in the bathroom" by Senoo Gumira Ajidarma. The research method used is content analysis with stages of data collection, sample determination, data recording, data reduction, drawing conclusions from the data, and deictic analysis contained in the short story. The research results include six sentences for first person deixis, one sentence for third person deixis or more than one. In existence there is one sentence. In the discourse diexis there are three sentences, and in the social diexis there is also one conversational sentence.*

Keywords: *Analysis, Deixis, Short Stories*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis dalam karya sastra khususnya cerpen. Penggunaan deiksis cukup penting dalam proses interaksi dan komunikasi termasuk dalam cerpen yang cukup padat penulisannya karena berkaitan dengan penunjukkan sesuatu dan mengarah pada referensi atau acuan tertentu dan terikat konteks ujaran. Data penelitian ini berupa data deiksis yang berasal dari cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” Karya Senoo Gumira Ajidarma. Metode penelitian yang digunakan yakni analisis isi dengan tahapan pengumpulan data, penentuan sampel, pencatatan data, reduksi data, penarikan simpulan dari data, dan analisis deiksis yang terdapat dalam cerpen. Ada pun hasil penelitian meliputi deiksis persona pertama (Orang Pertama) ada enam kalimat, deiksis persona ketiga atau lebih dari satu ada satu kalimat. Dieksis waktu terdapat satu kalimat. Dieksis wacana terdapat tiga kalimat, dan dieksis social pun terdapat satu kalimat percakapan.

Kata kunci: Analisis, Deiksis, Cerpen

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia dalam berbagai macam situasi. Bahasa sebagai alat komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca. Menurut Suhardi (2012 : 21) Hakikat bahasa mempunyai tujuh *point* yaitu: 1). Bahasa adalah sistematis, yaitu memiliki aturan atau pola. Aturan tersebut dapat dilihat melalui 2 hal, yaitu sistem bunyi dan sistem makna, 2). Bahasa adalah manasuka (arbitrer) dan konvensi (persetujuan), 3). Bahasa adalah ucapan/ vocal. 4) Bahasa adalah simbol, yaitu makna/ pesan yang disampaikan. 5) Bahasa mengacu pada dirinya, yaitu dapat dianalisis untuk memahami bahasa tersebut. 6) Bahasa adalah manusiawi, yaitu alat komunikasi yang digunakan manusia. Binatang tidak berbahasa. 7) Bahasa adalah komunikasi, yaitu alat komunikasi.

Secara umum salah satu bentuk cabang ilmu Bahasa yang membahas mengenai Bahasa berdasarkan eksternal serta penggunaan satuan Bahasa digunakan dalam komunikasi disebut dengan Pragmatik (Juniato 2010). Suatu makna dalam hubungan dengan pengguna suatu Bahasa seorang penutur yang lebih luas dengan situasi ujar diberikan dalam kajian pragmatik (Jayati 2018). Maka dari pernyataan tersebut Pragmatik banyak mempelajari mengenai perihal makna yang mana terdapat pada Bahasa secara tersirat.

Dalam ilmu Pragmatik, terdapat ilmu yang membahas mengenai arah acuan yang disebut deiksis dalam suatu satuan Bahasa. Dalam Bahasa Yunani, deiksis yaitu ‘menunjukkan’ atau “menunjuk” (Nasution 2012). Deiksis merupakan kajian dari ilmu pragmatik yang menerangkan kata ganti perubahan acuan, dimana seorang penutur yang berbicara dengan lawan tuturnya seringkali menggunakan kata-kata yang merujuk diantaranya baik pada orang, waktu, maupun tempat. Kata-kata yang seringkali disebut dengan deiksis tersebut berfungsi menunjukkan sesuatu, sehingga keberhasilan suatu interaksi antara penutur dan lawan tutur sedikit banyak akan tergantung pada pemahaman deiksis yang dipergunakan oleh seorang penutur. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa setiap kata yang acuannya berpindah dilihat dari faktor pembicara, saat, dan tempat penutur kata tersebut, maka kata itu bersifat deiksis.

Deiksis terbagi menjadi lima macam, yaitu deiksis persona (orang), deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis social. Kelima deiksis tersebut saling mempengaruhi dan saling melengkapi satu sama lain.

Cerita pendek merupakan jenis salah satu jenis karya sastra Indonesia yang memiliki khas bahwa di dalamnya memiliki unsurkata yang sangat erat hubungannya dengan kondidi social penuulisnya, salah satu diantaranya tentu dapat dilihat pada aspek deiksis sosialnya (Mulyati, 2019). Analisis deiksis ada cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi’ karya Seno Gumira Ajidarma dilator belakang dengan ppenggunaan deiksis dalam karya sastra. Dalam suatu karya sastra tentu terdapat adanya penggunaan gaya Bahasa yang digunakan untuk menunjukkan perihal waktu, tempat, wacana, ataupun keadaan social seseorang. Penggunaan gaya bahasa yang bahkan pada biasanya digunakan dengan kata ganti membuat pembaca kesulitan untuk memahami tentang apa cerita tersebut dibahas atau pesan apa yang ingin disampaikan penulis dalam cerita tersebut untuk pembaca. Sehingga, hal tersebutlah yang menjadikan dilakukannya analisis deiksis untuk mengetahui maksud dari suatu bacaan cerita. Sebagai objek yang akan dikaji dalam hal ini adalah cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” karya Seno Gumira Ajidarma.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan analisis deiksis Levinson (1983) mengenai deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Menurut Krippendotff (2004), analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid dari teks (atau materi bermakna lainnya) ke konteks penggunaannya. Data dalam penelitian ini berupa data deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Sumber data diperoleh dari cerpen “Dilarang Mernyanyi di Kamar Mandi’ Karya Senoo Gumira Ajidarma,.

Adapun analisis yang dilaksanakan menggunakan pendekatan teknik analisis isi Krippendotff (2004) yang dikomparasikan dengan analisis deiksis Levinson dengan enam langkah yakni: (1) unitizing, pengumpulan data yang berupa deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial, dan deiksis wacana dalam cerpen Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku karya Faisal Oddang, (2) sampling, penentuan sampel untuk menentukan batasan penelitian. Sampling berfokus deiksis yang terdapat dalam cerpen serta mewakili mayoritas data yang diperoleh, (3) recording, pencatatan dilakukan untuk menentukan data deiksis, (4) reducing, reduksi data dengan memilih data yang relevan, (5) inferring, penarikan kesimpulan berdasarkan pada dokumen catatan dari deiksis yang terdapat dalam cerpen, dan (6) narrating, deskripsi/analisis cerpen “Dilarang Mernyanyi di Kamar Mandi’ Karya Senoo Gumira Ajidarma. Validasi data dilakukan dengan teori dan hasil penelitian yang selaras dan relevan dengan data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deiksis pada cerpen “Dilarang Mernyanyi di Kamar Mandi’ Karya Senoo Gumira Ajidarma dianalisis berdasarkan jenis-jenis deiksis. Pada kajian analisis pragmatik, terdapat beberapa jenis deiksis diantaranya deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan social.

1. Deiksis Persona

Purwo (1984: 21) mengatakan, bahwa deiksis persona merupakan dasar orientasi bagi deiksis ruang dan tempat serta waktu. Leksem-leksem ruang dan waktu yang tidak menjadi deiksis bila dikaitkan dengan leksem persona. Deiksis orang memakai istilah kata ganti diri; dinamakan demikian karena fungsinya yang menggantikan diri orang.

a. Deiksis persona pertama (Orang Pertama)

*“Jadi suara **saya** terdengar sepanjang gang di belakang rumah?”*

*“Dan ibu-ibu meminta **saya** agar tidak menyanyi supaya suami mereka tidak berpikir yang bukan-bukan?”*

"Baiklah Pak RT, saya usahakan untuk tidak menyanyi di kamar mandi."

"Saya belum kawin, Pak."

"Tolongngngngng! Suami saya berkhayal lagi! Tolongngngngng!"

"Tolongngngngng! Suami saya membayangkan adegan ranjang lagi dengan wanita itu! Tolongngngngng."

Kata **saya** pada tuturan percakapan diatas termasuk pada penggunaan deiksis persona pertama, karena berfungsi sebagai penunjuk dan rujukan atau refrensinya bisa berpindah-pindah berdasarkan pada konteks tuturannya (Marzuqi, 2016). Konteks tuturan terjadi ketika Zus dihampiri oleh Pak RT yang melarangnya untuk menyanyi di kamar mandi karena imajinasi para suami di sepanjang gang yang membayangkan dapat bergumul dengan Zus di ranjang. Selain itu tindak tutur pada baris ke lima dan ke enam terjadi ketika di akhir cerita dimana Zus sudah pergi meninggalkan pemukiman gang padat penduduk itu namun para suami masih tetap membayangkan tubuh telanjang Zus.

b. Deiksis persona ketiga lebih dari satu

"Ooo itu lain sekali Pak. Mereka tidak menyanyikannya di kamar mandi dengan iringan bunyi jebar-jebur..."

Kata **mereka** pada kalimat tersebut termasuk kategori deiksis persona, dikategorikan pada deiksis persona ketiga lebih dari satu. Kata **mereka** pada kalimat tersebut merujuk pada para suami di pemukiman gang padat penduduk.

1. Deiksis Tempat atau Ruang

Deiksis tempat atau deiksis ruang memiliki kaitan spesifikasi berdasarkan pada tempat relatife ke titik labuh dalam peristiwa tutur. Dalam pragmatik deiksis ruang berkaitan dengan adanya pemahaman ruang dan tempat yang digunakan pada lokasi tempat seorang penutur dengan mitra tuturnya melakukan pembicaraan. Tempat disebut dengan menjadi deiksis jika ruang atau tempat tersebut dapat terlihat dari lokasi orang-orang yang melakukan tindaktutur. Penentuan lokasi suatu objek membutuhkan sebuah titik pusat orientasi suatu ruang tempat terjadinya tuturan (Muhyidin, 2019). Adapun jenis-jenis deiksis tempat pada pengkajian pragmatik yaitu: lokatif (sana, sini, dan situ), demonstrative (itu, ini, begitu, dan begini), dan temporal (dini dan kini). Namun pada cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" Karya Seno Gumira Ajidarma, tidak terdapat adanya deiksis tempat atau ruang yang.

2. Deiksis Waktu

Agustina (1995:46) menyatakan bahwa : Deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada atau titik jarak waktu yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat, misalnya kata sekarang akan berbeda dengan kemarin, besok lusa, bulan ini, minggu ini, sebentar lagi, nanti atau pada suatu hari.

*“Sabar Pak, **seben**tar lagi.” Kata hansip*

Kata **seben**tar lagi ada kalimat di atas menunjukkan bahwa berjalannya waktu untuk menuju titik awal Zus akan mandi.

3. Deiksis Wacana

Agustina, (1995:47) menyatakan bahwa “deiksis wacana adalah rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau yang sedang dikembangkan deiksis wacana ditunjukkan oleh anafora dan katafora. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Senada dengan hal itu kata-kata atau frasa yang dipakai untuk pengungkapan deiksis wacana antara lain : beginilah, begitulah, inilah, demikianlah, berikut, di situ, (lah), di sini (lah), dia, nya, mereka, dan sebagainya,

*“Saya harap Zus berbesar hati menghadapi semua ini. **Maklumlah** orang kampung Zus, kalau sedang emosi semalanya sendiri.”*

*“**Sudahlah** Pak, jangan dipikir, saya mau pindah kekondominium saja, supaya tidak mengganggu orang lain saja.”*

*“**Sudahlah**. Kok malah diingat-ingat lagi sih?”*

Kata maklumlah dan sudahlah merujuk pada hal yang sudah disebutkan.

4. Deiksis Sosial

Pada deiksis sosial memiliki hubungan pada aspek-aspek kalimat yang menunjukkan adanya sebuah kenyataan tertentu mengenai tentang keadaan sosial saat adanya tindak tutur terjadi. Selain itu, deiksis sosial juga dapat dikatakan bahwa disamping mengacu pada keadaan suatu referen tertentu, memiliki adanya konotasi sosial tertentu, terlebih khususnya pada deiksis persona. Adapun hal yang menjadi patokan dalam deiksis sosial dapat disimpulkan berdasar pada masyarakat yang memiliki pengaruh pada peran seorang pendengar serta pada orang yang berbicara. Perbedaan tersebut ditunjukkan dalam upaya percakapan dengan menggunakan pemilihan kata saat melakukan tindak ujar.

“Pak RT ini bagaimana sih? Makannya jangan terlalu sibuk mengurus kampung. Sesekali nonton BF kek, untuk selingan supaya tahu dunia luar.”

“Saya ketua RT, Harus nonton BF, apa hubungannya?”

"Supaya Pak RT tahu, kenapa suara yang serak-serak basah itu sangat berbahaya untuk stabilitas spanjang Gang ini. Apa Pak RT tidak tahu apa yang dimaksud dengan adegan-adegan erotis? Apa Pak RT tidak tahu dampaknya bagi keidupan keluarga? Apa Pak RT selama ini buta kalau hampir semua suami di gang ini menjadi dingin di tempat tidur? Masak gara-gara nyanyian seorang wanita yang indekost di tempat ibu Saleha, kehidupan seksual warga masyarakat harus terganggu? Sampai kapan semua ini berlangsung? Kami ibu-ibu sepanjang gang ini sudah sepekat, dia harus diusir!"

Pada percakapan Pak RT dan warga tersebut termasuk pada deiksis sosial. Dalam kalimat percakapan tersebut menunjukkan adanya kejadian sosial seperti penggunaan kata perintah dari warga kepada Pak RT.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari analisis serta pembahasan mengenai penggunaan deiksis pada cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" karya Seno Gumira Ajidarma, peneliti menemukan beberapa jenis deiksis yang terdapat pada bacaan tersebut. Adapun beberapa jenis deiksis pada cerpen tersebut dan dilakukan analisis yaitu persona, waktu, wacana, dan social, sedangkan deiksis tempat tidak ditemukan. Maka dapat disimpulkan terdapat deiksis persona pertama (Orang Pertama) ada enam kalimat, deiksis persona ketiga atau lebih dari satu ada satu kalimat. Deiksis waktu terdapat satu kalimat. Deiksis wacana terdapat tiga kalimat, dan deiksis social pun terdapat satu kalimat percakapan.

DAFTAR REFERENSI

- Agustiyan, D. (2012). *Analisis deiksis dalam novel Lintang Panjer Rina karya Daniel Tito dan pembelajarannya di SMA*. ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, 1(1).
- Jayati, P. (2018). *Deiksis sosial dalam novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu karya Tere Liye, Suatu Kajian Pragmatik*. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Junianto, D. (2010). *Pemakaian deiksis sosial dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Muhyidin, A. (2019). *Deiksis dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye dan skenario pembelajarannya di SMA*. *Metalingua*, 17(1), 45-46.
- Purwo, B.K. (1984). *Deiksis dalam bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.